

PROBLEMATIKA PENGAJARAN AL-QUR'AN BAGI PENYANDANG TUNANETRA Kajian Pengajaran Al-Qur'an Braille di Palembang dan Bengkulu

*The Teaching of the Qur'an for the Visually Impaired: Studies of the Teaching
of the Qur'an with Braille Script in Palembang and Bengkulu*

تعليم القرآن للمكافيف تعليم مصحف القرآن البرائيل في فلبنانج وبنكولو

Ahmad Jaeni

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

ajaeniz@yahoo.com

Abstrak

Kesempatan tunanetra untuk memperoleh pengajaran Al-Qur'an selama ini masih menghadapi sejumlah persoalan, mulai dari akses terhadap pusat pengajaran, ketersediaan guru, metode dan pendekatan, buku ajar serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Selain itu, minimnya kajian terkait hal ini menjadikan persoalan tersebut kurang mendapat perhatian. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mendapatkan potret pengajaran Al-Qur'an di kalangan tunanetra dengan segala persoalan dan tantangannya. Tulisan ini menyimpulkan bahwa pengajaran Al-Qur'an Braille secara umum masih menghadapi sejumlah persoalan yang menghambat efektivitas pengajaran. Persoalan tersebut mencakup alokasi waktu, ketersediaan dan kompetensi guru, standar bahan ajar, pemanfaatan media dan alat bantu ajar, serta lemahnya dukungan dari sejumlah pihak. Kementerian Agama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam perlu ikut aktif dalam menyiapkan pengajaran Al-Qur'an Braille dengan menyiapkan pedoman pengajarannya. Selain itu, Kementerian Agama juga perlu aktif menyiapkan tenaga pengajar yang kompeten dengan mengadakan pelatihan atau pendidikan.

Kata kunci

Al-Qur'an Braille, tunanetra, disabilitas, pengajaran Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an.

Abstract

The teaching of the Qur'an is a fundamental requirement of Muslims, including for the visually impaired. The opportunity to acquire the teaching of the Qur'an for the visually impaired is still facing a number of issues starting from the access to the teaching centers, the availability of teachers, the methods and the approaches, the textbooks as well as the support from society and government. In addition to that, the lack of studies relating to this issue has made the problem get less attention. This research was conducted in order to get the portrait of the teaching of the Qur'an for the visually impaired with all the problems and challenges. This paper concludes that the teaching of the Qur'an with Braille script in general still face a number of problems that hinder the effectiveness of its teaching. These issues include the allocation of time, the availability and the competence of the teachers, the standard of the teaching materials, the use of the media and the teaching aids, as well as the lack of support from a number of parties. The Ministry of Religious Affairs which is responsible for Islamic education should take a part actively in preparing the teaching of the Qur'an with Braille script by providing the teaching guidelines. Besides that, the Ministry of Religious Affairs also need to actively prepare the competent teaching staff by conducting the training or education.

Keywords

Braille Qur'an, the blind, disability, teaching of the Qur'an, reading of the Qur'an.

ملخص

تعليم القرآن من الاحتياجات الأساسية للأمة الإسلامية، بما فيهم المسلمين المكافيف. فرصة المكافيف لتناول تدريس القرآن حتى الآن لم تنزل تواجه عدة مسائل، بدءاً من الوصول إلى مراكز التعليم، ومروراً بتوفر المدرسين والمنهج والمعالجة وتوفر الكتب الدراسية وانتهاء بدعم المجتمع والحكومة. من ناحية أخرى، جعلت قلة الدراسات حول هذا الموضوع تلك المسائل قليلة الاهتمام. هذا البحث تم إجراؤه في إطار محاولة الحصول على صورة تعليم القرآن في وسط المكافيف بجميع مشاكله وتحدياته، ثم وصل في النهاية إلى نتيجة بأن تدريس القرآن بأحرف برايل، بصفة عامة، ما زال يواجه عدة مسائل عرقلت فعالية التدريس. تلك المسائل التي تشمل تخصيص الوقت، وتوفير المدرسين وكفاءتهم، ومعيار مواد التدريس، والانتفاع بالوسائط والأدوات المساعدة، وضعف دعم الأطراف. وكانت وزارة الشؤون الدينية بصفتها الجهة المسؤولة على إشراف تعليم الدين الإسلامي من المطلوب أن تشارك بصفة فعالة في إعداد تدريس القرآن بأحرف برايل بإعداد دليل تدريسه. وبجانب ذلك، ينبغي للوزارة أن تعد المدرسين الأكفاء بعقد التدريب والتربية.

كلمات مفتاحية

تدريس القرآن، المكافيف، مصحف القرآن البرائلي.

Pendahuluan

Pengajaran Al-Qur'an merupakan salah satu kebutuhan mendasar umat Islam. Hal ini tidak terlepas dari kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber hukum, moral dan spritual. Melalui pengajaran, Al-Qur'an dapat dibaca, dipahami, dan diamalkan. Selain itu, sejumlah keutamaan juga dimiliki Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an diyakini tidak sekadar sebagai aktivitas pertunjukan lisan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah (*ta'abud*) dengan medium utamanya berupa bunyi suara (*voice*).¹ Setiap huruf yang dibaca dijanjikan Allah dengan satu hingga sepuluh kebaikan. Mengingat begitu penting kedudukan Al-Qur'an, aktivitas belajar (*ta'allum*) dan mengajarkannya (*ta'l³m*) pun, ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi tanda sebaik-baik umatnya.²

Kebutuhan terhadap pengajaran Al-Qur'an di Indonesia telah melahirkan pusat-pusat pengajaran Al-Qur'an, seperti pesantren, lembaga kursus, masjid, mushola, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (selanjutnya disingkat TPA). Begitu pula dengan upaya umat Islam untuk menemukan cara/metode pengajaran Al-Qur'an yang mudah dan cepat, telah melahirkan berbagai metode pengajaran Al-Qur'an, seperti Qiro'ati, iqro', Umi, dan sejumlah metode lain yang hingga kini terus berkembang.³ Sayangnya, perkembangan pengajaran Al-Qur'an yang begitu pesatnya hanya terjadi di kalangan masyarakat yang berpenglihatan normal (*awas*). Sementara itu, di kalangan penyandang tunanetra atau mereka yang mengalami kerusakan penglihatan (*visually impaired*), perkembangan yang sama belum terjadi.

Tidak berkembangnya pengajaran Al-Qur'an di kalangan tunanetra tampaknya mempunyai benang merah dengan tingkat buta aksara Al-Qur'an di kalangan mereka yang terhitung masih cukup tinggi. Data terakhir yang dimiliki Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) menyebutkan bahwa dari 17.040 tunanetra muslim yang ada di Indonesia, diperkirakan hanya 5.408 orang yang telah bisa membaca Al-Qur'an. Dari jumlah tunanetra yang dianggap telah bisa membaca Al-Qur'an, hanya 40 % yang

¹ Ann M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the recited Qur'an in Indonesia*, Hawai'i: University of Hawai'i Press, 2004, hlm. 23.

² 'Abdur Raġman bin Abi Fadl bin bi Aġmad bin al-ġasan ar-R[±]z³, *Faġġilul Qur'±n wa Til±watahu*, Beirut: D±rul Basya'ir Isl±miyyah, 1994, hlm. 2.

³ Metode-metode tersebut tidak saja menyajikan bahan ajar dalam bentuk buku, tetapi juga menyiapkan ketentuan-ketentuan pengajaran, baik yang terkait dengan kemampuan dasar guru, pengelolaan kelas, media pembelajaran, dan evaluasi. Buku-buku pendukung pun disiapkan, termasuk pelatihan bagi para guru. Metode Qiro'ati berpusat di Semarang, Iqro' di Yogyakarta dan Umi di Surabaya. Masing-masing telah berkembang dan memiliki jaringan di berbagai wilayah Indonesia.

memiliki mushaf Al-Qur'an Braille.⁴ Kondisi ini diperparah dengan tingkat kemampuan baca mereka yang beragam dan cenderung rendah.⁵

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui potret pengajaran Al-Qur'an, khususnya yang menggunakan media Braille (Al-Qur'an Braille) di kalangan tunanetra dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Sejumlah aspek penting dalam pengajaran Al-Qur'an Braille akan menjadi perhatian dan bahan kajian, seperti dasar kebijakan, ketersediaan dan kompetensi tenaga pengajar, metode dan pendekatan, bahan ajar, media pengajaran dan beberapa hal teknis lainnya.

Terkait tema pengajaran Al-Qur'an Braille di kalangan tunanetra, sesungguhnya sudah ada beberapa tulisan atau kajian yang telah dilakukan, seperti tulisan Rahman Agus Priana dengan judul 'Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Braille Bagi Tunanetra Muslim di TPA Yaketunis Yogyakarta'⁶ dan tulisan Nelly Umama dengan judul 'Pembelajaran Al-Qur'an Pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015'⁷. Tulisan pertama berupaya mengungkap strategi yang digunakan para guru di Yaketunis dalam meningkatkan kemampuan baca tulis para murid tunanetra, sedangkan tulisan kedua mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi tunanetra. Kedua tulisan tersebut masih berkuat pada persoalan metode, strategi dan media pembelajaran, belum memotret permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran Al-Qur'an Braille secara lebih utuh. Selain itu, pendekatannya juga lebih pada aspek pembelajaran (*learning*) dan kurang memberikan atensi terhadap aspek pengajaran (*teaching*).⁸

Atas dasar itulah kajian ini dilakukan untuk mengungkap sejumlah

⁴ Yayasan Rukhiyat, «Kebutuhan Tunanetra terhadap Al-Qur'an Braille.» Makalah disampaikan pada Sidang Pleno Sosialisasi Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille, 19-21 Oktober 2010 di Hotel Grand Zuhri Bogor.

⁵ Berdasarkan pengalaman di lapangan, dari peserta didik yang telah dapat membaca Al-Qur'an Braille, hanya 20-30 % yang masuk kategori baik (*mahir*), selebihnya sedang dan rendah. Yayasan Rukhiyat, wawancara, 19 Nopember 2016.

⁶ Rahman Agus Priana, 'Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Braille Bagi Tunanetra Muslim di TPA Yaketunis Yogyakarta', *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.

⁷ Nelly Umama, 'Pembelajaran Al-Qur'an Pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015', *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2015.

⁸ Dalam studi pembelajaran (*learning*), faktor media dan strategi pembelajaran dianggap sebagai faktor utama keberhasilan pembelajaran dan guru lebih berperan sebagai instruktur, sedangkan dalam studi pengajaran (*teaching*), guru menjadi faktor utama keberhasilan pengajaran dan perannya sebagai sumber informasi atau pengetahuan (*teacher centre strategies*). Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an keduanya sama-sama dibutuhkan. W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002, hlm. 5.

permasalahan terkait pengajaran Al-Qur'an Braille dengan mengambil studi di dua lokasi, yaitu PRPCN Palembang dan Amal Mulia Bengkulu. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Kegiatan *focus group discussion* (FGD) juga dilaksanakan untuk mendiskusikan hasil pengumpulan data sementara dengan sejumlah informan dan narasumber sebelum kemudian dilakukan analisis data.⁹

Profil Lembaga

Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang

Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) terletak di Jl. MP. Mangkunegara No. 6 kelurahan 8 Ilir Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang Sumatera Selatan. Posisinya cukup strategis karena terletak di dekat jalan raya sehingga mudah untuk dijangkau. Keberadaan panti ini tidak terlepas dari dua institusi yang berbeda secara struktural maupun fungsinya, tetapi memiliki peran yang saling melengkapi. Sebagai tempat rehabilitasi penyandang cacat netra, panti bernaung di bawah Dinas Sosial Kota Palembang. Sementara itu, SLB-A yang berdiri belakangan, menjadi satu-satunya sekolah yang khusus menangani anak-anak cacat netra di Sumatera Selatan, yang secara struktural berada di bawah Dinas Pendidikan Kota Palembang. Kehadiran SLB-A sendiri tidak lepas dari perjalanan sejarah perkembangan panti.

Secara historis panti yang didirikan oleh seorang WNI keturunan Cina bernama Tan Thongkie pada tahun 1959 ini awalnya diberi nama Yayasan Orang Buta dengan tujuan utama sebagai tempat rehabilitasi penyandang cacat netra satu-satunya saat itu di Sumatera Selatan. Sejumlah kegiatan keterampilan diberikan guna menyiapkan mereka agar dapat hidup mandiri. Dalam perkembangannya, panti ini mengalami tiga kali perubahan nama dan sekaligus menandakan adanya perubahan orientasi maupun struktur organisasi. Setelah lima tahun berdiri, tepatnya tahun 1964, nama panti diubah menjadi Yayasan Pendidikan Tunet Sinar Harapan. Yayasan yang awalnya hanya sebagai tempat rehabilitasi kemudian berkembang menjadi tempat pendidikan. Enam tahun kemudian, tepatnya tahun 1970, nama yayasan diganti menjadi Panti Pendidikan Tunanetra. Perubahan kembali terjadi untuk terakhir kalinya pada tahun 1981 dengan nama Panti

⁹ Keuntungan FGD dalam pengumpulan data adalah peneliti akan mendapatkan banyak tambahan informasi, baik berupa opini, pandangan, reaksi maupun respon terhadap data yang telah dikumpulkan serta kemungkinan tawaran solusi atas persoalan yang diteliti. Greg Guest, dkk, *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*, India: SAGE Publication, 2013, hlm. 174.

Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PCRPN).

Perubahan nama yang terakhir kalinya sekaligus menandakan bergantinya status kelembagaan panti. Panti bukan lagi milik swasta melainkan sudah beralih menjadi milik Dinas Sosial Kota Palembang. Jabatan ketua panti diambil dari pejabat di lingkungan Dinas Sosial Kota Palembang. Sejak didirikan hingga saat ini, pergantian pimpinan panti sudah terjadi sebanyak 16 kali. Jika struktur panti di bawah Dinas Sosial, maka SLB-A berada di bawah Dinas Pendidikan Kota Palembang. Kepala sekolah pun diambil dari lingkungan Dinas Pendidikan. SLB PRPCN membuka jenjang pendidikan mulai TK hingga SMA.

Sarana dan prasarana yang dimiliki panti cukup lengkap. Selain asrama, gedung sekolah, mushola, tempat pijat, juga ada puskesmas yang secara khusus disediakan untuk melayani pasien tunanetra yang mengalami masalah kesehatan. Tidak hanya itu, lahan yang dimiliki pun cukup luas, yaitu mencapai 2 ha. Menurut salah satu sumber, lahan tanah yang luas itu disediakan oleh pendiri panti untuk tempat tinggal para tunanetra yang masih ingin tinggal di sana. Sejak beralihnya status, tanah tersebut menjadi inventaris Dinas Sosial.

Berdasarkan data yang dimiliki sekolah, jumlah siswa SLB-A seluruhnya sebanyak 39 siswa, terdiri dari 8 siswa TK-LB, 12 siswa SD-LB, 9 siswa SMP-LB, dan 10 siswa SMA-LB. Jumlah siswa dilihat dari tingkat ketunanya hampir seimbang, yaitu 20 siswa *low vision* dan 19 *totally blind*. Hal sama juga jika dilihat dari jenis kelaminnya, antara laki-laki dan perempuan, jumlahnya hampir seimbang, 20 laki-laki dan 19 perempuan.

Tabel 1.

Komposisi Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kategori Kebutaan

No	Kelas	L	P	<i>Low Vision</i>	<i>Totally Blind</i>	Jmlh
1	TKLB	4	4	5	3	8
2	SDLB	7	5	5	7	12
3	SMP	3	6	6	3	9
4	SMA	6	4	4	6	10
	Jumlah	20	19	20	19	39

Meskipun pada dasarnya siswa yang *low vision* dapat membaca huruf latin yang ditulis/dicetak dengan ukuran besar, namun media pembelajaran tulis baca tetap menggunakan Braille. Hal ini berdasarkan pengalaman, penyandang *low vision* mempunyai potensi besar mengalami *totally blind*. Oleh karena itu, meskipun *low vision*, mereka tetap dituntut untuk mengu-

sai baca tulis Braille.

Tentu sudah banyak jumlah alumni dari seluruh jenjang pendidikan di PCPRN. Namun, jumlah alumni yang meneruskan ke perguruan tinggi masih dalam hitungan jari karena akses untuk masuk perguruan tinggi setempat yang masih sulit. Konon, alasannya ialah perguruan tinggi tidak mempunyai fasilitas dan tenaga pendidik yang kompeten, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan. Bahkan, ada mahasiswa tingkat akhir yang mengalami kebutaan saat menempuh kuliah, akhirnya harus berhenti karena tidak mendapatkan pelayanan di kampusnya.¹⁰ Meskipun ada yang berhasil lulus IAIN Raden Fatah Jurusan Bimbingan Islam, seperti Mukhtar, S.Sos.I, namun hal sama tidak bisa terjadi bagi alumni lain. Alumni yang berniat melanjutkan ke perguruan tinggi terpaksa harus pergi ke Bandung, Jakarta atau Yogyakarta, daerah di mana akses ke perguruan tinggi bagi tunanetra lebih terbuka.

Yayasan Amal Mulia Bengkulu

Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial “Amal Mulia” Bengkulu terletak di dekat pusat kota, tepatnya di Jl. Letkol Santoso Rt. 2 Rw. 01 No. 67 Kelurahan Pasar Melintang Kec. Teluk Segara Kota Bengkulu. Yayasan ini berdiri sejak tahun 1986 dengan visi memberikan pelayanan kepada penyandang cacat, terutama cacat netra melalui keterampilan, bimbingan sosial, serta kesiapan kemandirian anak melalui pendidikan formal dan nonformal. Selain visi ke depan, yayasan memiliki misi yang ingin segera direalisasikan, yaitu:

- 1) meningkatkan penghayatan terhadap agama yang dianut;
- 2) menghimpun, menampung, dan membina anak-anak cacat di dalam suatu panti di mana mereka dapat bergabung sesama senasib, sehingga dapat menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan di antara mereka;
- 3) mengembalikan kepercayaan diri mereka bahwa kondisi mereka bukanlah suatu hambatan untuk berkarya dan hidup layak sebagaimana orang normal lain;
- 4) meningkatkan budaya bersih dan sehat;
- 5) melaksanakan kegiatan kemasyarakatan melalui kegiatan olah raga, kesenian, dan keterampilan sesuai dengan bakat dan kondisi mereka.

Karena berstatus swasta, kebutuhan operasional yayasan sangat bergantung pada donasi dari berbagai pihak, baik swasta maupun pemerintah.

¹⁰ Kasus ini terjadi di salah satu perguruan tinggi di Palembang. Mahasiswa yang mengalami kebutaan saat semester akhir ini, akhirnya tinggal di asrama PRPCN untuk belajar Braille latin dan Al-Qur'an Braille.

Selain donasi dari masyarakat luas, yayasan mendapatkan bantuan pendanaan secara rutin dari Yayasan Dharmais Jakarta dan Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu.

Selama ini Dinas Sosial hanya melaksanakan program dari pemerintah pusat dalam memberikan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar untuk penyandang disabilitas. Selain itu, Dinas Sosial juga mengadakan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan, seperti Lembaga Belajar Keterampilan (LBK) dan Balai Pembekalan Keterampilan (BPK).

Setelah tiga tahun berdiri, visi yayasan untuk mendirikan panti pun terwujud yang kemudian diberi nama panti Amal Mulia. Panti ini tidak hanya menampung para tunanetra, tetapi juga penyandang ketunaan lain. Pada saat yang bersamaan, visi untuk mendirikan pendidikan formal pun juga terwujud. Setiap penyandang tunanetra yang tinggal di dalam maupun di luar panti dapat bersekolah formal, baik tingkat SD, SMP, maupun SMA di bawah pengelolaan yayasan.

Menurut data Pusat Layanan Khusus dan Pendidikan Khusus (PLK-PK) Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu, ada 15 SLB di seluruh provinsi Bengkulu. Enam di antaranya berada di kota Bengkulu, sedangkan sisanya tersebar di sejumlah kabupaten. Amal Mulia merupakan SLB yang jumlah tunanetranya paling banyak, meskipun hanya 9 siswa. Hal sama juga diungkapkan oleh Dinas Sosial Provinsi Bengkulu, bahwa Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial, Panti Sosial "Amal Mulia" merupakan satu-satunya panti yang menyelenggarakan pendidikan dengan jumlah tunanetra terbanyak di Bengkulu.¹¹ Selain memiliki asrama dengan jumlah tunanetranya yang paling banyak dibanding SLB lainnya, pengajaran Al-Qur'an di SLB ini dianggap yang paling berjalan.

Tabel 2

Data Siswa Tunanetra Di SLB Amal Mulia Tahun Ajaran 2015/2016

No	Kelas	L	P	<i>Low Vision</i>	<i>Totally Blind</i>	Jumlah
1	SDLB	6	-	4	2	6
2	SMP	1	1		2	2
3	SMA		1	1		1
	Jumlah	7	2	5	4	9

¹¹ Wawancara dengan Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi (PRS) Penyandang Cacat dan Lansia Dinas Sosial Provinsi Bengkulu, 22 April 2016.

Alumni SLB Amal Mulia sebagian besar berhenti setelah lulus SMA. Hanya sebagian kecil yang melanjutkan di perguruan tinggi karena masih sulitnya mendapatkan akses ke perguruan tinggi di Bengkulu. Jika ingin meneruskan, mereka harus mencari perguruan tinggi di luar Bengkulu. Perguruan tinggi yang biasa menjadi tempat tujuan mereka adalah kota Padang, Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta. Di kota-kota itu sejumlah perguruan tingginya telah membuka ruang akses bagi para penyandang disabilitas, termasuk tunanetra. Sementara itu, alumni yang telah masuk dunia kerja di antaranya ada yang menjadi guru SLB Kabupaten Muko-muko dan ada pula yang menjadi operator di Pemda Kabupaten Seluma Bengkulu.

Potret Pengajaran Al-Qur'an Braille dan Permasalahannya

Baik di PRPCN maupun Amal Mulia, terdapat sejumlah aspek yang menjadi faktor terselenggaranya kegiatan pengajaran Al-Qur'an Braille, yaitu meliputi dasar kebijakan, ketersediaan dan kompetensi guru, metode, teknik dan pendekatan, bahan ajar, dan media pengajaran serta hal-hal teknis lainnya. Bagian ini akan mendeskripsikan beberapa aspek tersebut dan menguraikan permasalahan yang ada.

Dasar Kebijakan Penyelenggaraan Pengajaran Al-Qur'an Braille

Pengajaran Al-Qur'an bagi penyandang tunanetra pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan agama di satuan pendidikan luar biasa, sekaligus sebagai implementasi Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di sekolah. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa setiap sekolah atau satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mencakup SD, SDLB, SMPLB, SMA, SMALB dan SMK wajib menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Peraturan tersebut adalah penjabaran dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang salah satu ketentuannya menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama dan sebagai pengelola pendidikan agama adalah Menteri Agama.

Sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI), materi Al-Qur'an menjadi salah satu 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik selain aqidah, akhlak dan fiqih. Dalam kurikulum PAI tingkat SDLB, standar kompetensi Al-Qur'an yang harus dikuasai peserta didik disusun secara berjenjang. Untuk kelas 1 dan 2, kompetensi dasar yang dituntut adalah melafalkan dan menghafal surah Al-Fatiha, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs dan Al-Kausar. Pada jenjang ini peserta didik belum dikenalkan untuk

membaca Al-Qur'an dalam bentuk Braille. Baru setelah kelas 3, peserta didik mulai dikenalkan untuk melafalkan, menulis dan membaca huruf hijaiyyah dalam bentuk Braille. Setelah masuk kelas 4 – 6, peserta didik sudah harus memiliki kompetensi dasar menulis, membaca, dan menghafal surah-surah pendek dalam juz 'Amma.

Pembelajaran PAI sebagaimana ketentuan dalam PMA dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Begitu halnya dengan pengajaran Al-Qur'an, baik di PRPCN maupun di Amal Mulia, dilakukan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler diampu oleh guru wali kelas masing-masing dan materi yang disampaikan sebatas melafalkan dan menghafal surah-surah pendek. Sedangkan untuk materi menulis dan membaca Al-Qur'an Braille disampaikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dan diampu oleh guru khusus (bantu). Pembagian ini dilakukan karena para guru PAI belum menguasai baca tulis Al-Qur'an Braille, mereka hanya menguasai latin Braille. Selain itu, mengajarkan Al-Qur'an Braille membutuhkan waktu yang lebih banyak, sehingga tidak memungkinkan dilakukan di jam kelas yang sangat terbatas. Ketiadaan tenaga pendidik yang menguasai Al-Qur'an Braille, terutama pengampu mata pelajaran PAI, menjadi alasan lain kenapa pengajaran Al-Qur'an Braille diserahkan pada guru khusus. Baik di PRPCN maupun di Amal Mulia, seluruh siswa tunanetra digabung menjadi satu tanpa adanya pembedaan kelas saat mengikuti pengajaran Al-Qur'an Braille.¹²

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan 3 kali dalam seminggu, baik di PRPCN maupun di Amal Mulia. Di PRPCN dilakukan pada hari Senin, Selasa, dan Rabu, sedangkan di Amal Mulia diselenggarakan pada hari Senin, Selasa dan Sabtu. Perbedaannya ialah kegiatan ekstrakurikuler di Amal Mulia hanya dilakukan dalam satu sesi (siang), sedangkan di PRPCN diadakan dua sesi, siang dan malam.¹³ Karena jumlah murid di Amal Mulia lebih sedikit dibanding di PRPCN, pengajaran Al-Qur'an hanya dilakukan sekali. Itu pun dengan durasi waktu tidak lebih dari 2 jam, sedangkan dua pertemuan lain digunakan untuk pengajaran fikh/*fasholatan* dan hafalan surah-surah pendek dan doa-doa harian.

Alokasi waktu maupun frekuensi yang disediakan untuk pengajaran Al-Qur'an Braille terbilang sangat terbatas, belum sesuai kebutuhan ideal

¹² Wawancara dengan Suwardi, Kepala Sekolah PRPCN, 12 Maret 2016.

¹³ Kegiatan ekstra kurikuler di PRPCN dilakukan dalam dua sesi, sesi siang (13.30 – 15.00 WIB) dan sesi malam (18.00 – 19.30 WIB). Sesi siang diperuntukkan bagi siswa yang tinggal di luar asrama, sedangkan sesi malam disediakan bagi siswa yang tinggal di asrama. Meskipun demikian, pembagian ini sifatnya fleksibel, siswa bisa memilih sesuai dengan kondisi masing-masing.

yang dibutuhkan tunanetra.¹⁴ Kenyataan ini memperlihatkan bahwa kesempatan para tunanetra untuk mendapatkan pengajaran Al-Qur'an tidak semudah dan seluas anak-anak yang berpenglihatan normal. Mungkin anak-anak berpenglihatan normal mendapatkan alokasi waktu sama dalam mendapatkan pengajaran Al-Qur'an di sekolah, namun mereka dapat mengikuti pengajaran Al-Qur'an di tempat lain, seperti di TPA, masjid atau mushola, bahkan bisa dilakukan setiap hari.

Minimnya waktu dan frekuensi yang disediakan untuk pengajaran Al-Qur'an dapat dipahami karena memang kegiatan tersebut belum menjadi kegiatan utama yang menuntut perhatian pihak yayasan. Sebagai bagian kegiatan ekstrakurikuler, dari sisi dukungan finansial pun tidak banyak diberikan. Kenyataan ini bisa dilihat dari status para guru pengajar Al-Qur'an Braille yang semuanya berstatus guru bantu dengan penghasilan jauh dari standar UMR. Dengan demikian, perhatian dan dukungan internal yayasan ataupun pihak lain sangat penting agar pengajaran Al-Qur'an terselenggara lebih baik dengan alokasi waktu yang lebih memadai.

Ketersediaan Guru dan Kompetensinya

Jumlah tenaga guru Al-Qur'an Braille di PRPCN dan Amal Mulia terhitung masih belum memadai jika bandingkan jumlah siswa yang harus ditangani. Di PRPCN guru pengajar Al-Qur'an Braille berjumlah 3 orang, sedangkan murid yang harus ditangani sebanyak 39 siswa yang terdiri dari kelas 1 SD-LB sampai kelas 3 SMA-LB. Sementara itu, di Amal Mulia, jumlah murid 9 siswa diampu oleh satu orang guru Al-Qur'an Braille. Rasio antara ketersediaan guru dan murid yang harus diampu dalam pengajaran Al-Qur'an tersebut jelas tidak memadai. Apalagi, masing-masing siswa mempunyai tingkat kemampuan dan kendala belajar yang beragam, serta alokasi pengajaran yang juga terbatas. Prinsip individual yang biasanya digunakan untuk menangani anak berkebutuhan khusus tentu sangat sulit dilakukan.

Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an Braille sebagaimana yang berjalan di PRPCN maupun di Amal Mulia, rasio tersebut terlihat berpengaruh terhadap efektivitas pengajaran Al-Qur'an Braille. Pengajaran dengan metode privat pun sulit diterapkan dengan maksimal. Setiap kali pertemuan, dengan waktu tidak lebih dari tiga jam, siswa yang hadir dalam pengajaran Al-Qur'an Braille tersebut tidak semuanya dapat ditangani secara

¹⁴ Salah satu hambatan yang dihadapi para tunanetra adalah lemahnya perkembangan kemampuan komunikasi. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan orang awas untuk mengucapkan atau merangkai kata. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. IMTIMA, 2007, hlm. 51.

baik. Idealnya, setiap murid dapat disimak bacaan Al-Qur'annya di hadapan guru.

Selain persoalan ketersediaan guru, ketidakseragaman kompetensi guru pengajar Al-Qur'an Braille juga menjadi persoalan tersendiri. Kompetensi guru di PRPCN relatif lebih baik daripada guru di Amal Mulia. Dari sisi latar belakang pendidikan, prestasi dan pengalaman keorganisasian, para guru Al-Qur'an Braille di PRPCN mempunyai catatan yang cukup membanggakan. Dua di antaranya, Mukhtar dan Pasca Erma, merupakan lulusan perguruan tinggi di Palembang dan Yogyakarta. Hanya Agus Palsa yang masih lulusan SMA, namun memiliki pengalaman yang cukup baik di bidang Al-Qur'an. Selain itu, Mukhtar pernah menjabat sebagai Ketua DPW Pertuni Wilayah Sumatera Selatan yang kemudian estafet kepemimpinannya diteruskan oleh Agus Palsa. Kedua guru ini juga mempunyai prestasi di bidang seni baca Al-Qur'an (tilawah), sedangkan Pasca Erma mempunyai prestasi di bidang tarik suara.

Tabel 3
Profil Guru Al-Qur'an Braille

No	Yayasan	Nama	Pendidikan	Pengalaman Organisasi	Prestasi	Status
1	PRPCN	Agus Palsa	SMA	Ketua DPW Pertuni	Juara MTQ Provinsi	Guru Bantu
2	PRPCN	Mukhtar, S.Pd	S1	Ketua DPW Pertuni	Peserta MTQ	Guru Bantu
3	PRPCN	Palica Erma, S.Pd	S1	-	Juara Tarik Suara Provinsi DIY	Guru Bantu
4	Amal Mulia	Ihsan	SMA	-	-	Guru Bantu

Tabel 3 menggambarkan kompetensi guru Al-Qur'an Braille, baik di PRPCN maupun Amal Mulia. Tingkat kompetensi masing-masing guru dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan prestasi yang pernah diraih di bidang Al-Qur'an. Bila dilihat dari sisi ini, pengajar Al-Qur'an Braille di PRPCN mempunyai latar belakang pendidikan dan prestasi yang lebih baik. Sementara itu, di Amal Mulia, profil guru pengajar Al-Qur'an Braille masih kurang menonjol. Selain masih lulusan SMA, guru di Amal Mulia belum memiliki pengalaman dan prestasi di bi-

dang Al-Qur'an.

Profil tenaga pengajar merupakan modal dalam pengajaran Al-Qur'an Braille yang dapat membawa pengaruh bagi para muridnya. Bagi murid tunanetra, guru menjadi inspirator sekaligus motivator. Kemampuan dan prestasi guru menjadi salah satu penyemangat yang bisa menjadi teladan. Kenyataan ini terlihat jelas pada motivasi dan kemampuan baca Al-Qur'an para murid di dua yayasan tersebut. Beberapa murid di PRPCN berhasil meraih prestasi di ajang MTQ dan diberangkatkan umroh oleh pihak pemerintah setempat. Sementara itu, di Amal Mulia kemampuan baca Al-Qur'an para siswanya masih tergolong rendah dan beberapa di antaranya lebih cenderung menekuni bidang seni, seperti bermain gitar dan tarik suara.

Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an Braille idealnya guru pengajar mempunyai 3 kompetensi, yaitu kompetensi terkait konsep baca tulis Al-Qur'an Braille, kompetensi baca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, dan kompetensi dalam menangani anak tunanetra yang mempunyai karakteristik kepribadian yang khas. Dari ketiga kompetensi itu, kemampuan guru di PRPCN dan Amal Mulia dalam penguasaan bacaan Al-Qur'an, baik secara teoritis maupun praktis masih perlu ditingkatkan. Sejumlah kaidah dalam ilmu tajwid kebanyakan belum dipahami secara baik, seperti *makhrijul huruf* dan sifat-sifatnya, serta sejumlah bacaan *gar^{3b}*. Salah satu guru PRPCN mengakui bahwa sejumlah bacaan Al-Qur'an yang asing (*gar^{3b}*), seperti *tash^{3l}*, *naql*, *im[±]lah*, dan *isym[±]m* belum dikuasai.¹⁵

Ketersediaan guru yang belum memadai dan kompetensinya yang belum merata menjadi permasalahan tersendiri. Pihak PRPCN maupun Amal Mulia menyadari kenyataan ini dan berharap adanya tambahan guru dari kementerian yang terkait. Pelatihan-pelatihan tentang pengajaran Al-Qur'an Braille sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas guru Al-Qur'an Braille dan sekaligus menjaring guru baru yang mempunyai minat mengajarkan Al-Qur'an Braille.

Metode, Teknik, dan Pendekatan Pengajaran Al-Qur'an Braille

Proses pengajaran Al-Qur'an pada anak-anak tunanetra tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ada beberapa tahapan yang biasa ditempuh dalam proses pengajaran, yaitu apersepsi, penyampaian materi, tanya jawab, pengerjaan tugas, dan penutup.¹⁶ Dalam pengajaran Al-Qur'an Braille, tahapan-tahapan ini juga dilakukan meskipun tidak secara ketat. Pada tahapan apersepsi, pengajar biasanya menyampaikan betapa pent-

15 Wawancara dengan Mukhtar, Guru Al-Qur'an Braille PRPCN, 18 Nopember 2016.

16 Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Jakarta: Grasindo, 2010, hlm. 13.

ingnya materi Al-Qur'an Braille yang akan disampaikan, atau kaitannya dengan pelajaran materi sebelumnya. Melalui apersepsi, peserta didik diajak memahami pentingnya materi yang akan disampaikan dalam proses pengajaran, sehingga akan melahirkan semangat dan konsentrasi.

Biasanya apersepsi diberikan setelah guru dan murid dalam kondisi siap di tempat duduk masing-masing. Dalam praktiknya, seorang guru Al-Qur'an akan mengambil posisi tepat di depan dan anak-anak duduk berjajar menghadap ke arah guru, layaknya posisi berhadapan-hadapan. Mobilitas yang terbatas terkadang membuat anak-anak tunanetra lebih tertib dan mudah dikondisikan. Hanya saja ketika harus mencari posisi duduk masing-masing, mereka membutuhkan waktu sedikit lama. Apalagi dalam pengajaran Al-Qur'an tidak ada guru pendamping awas yang membantu mengkondisikan posisi duduk masing-masing. Anak laki-laki mengambil tempat di depan dan perempuan di belakang. Ketika kondisi telah siap dan anak-anak telah mendapatkan tempat duduknya, guru mengawalinya dengan salam yang diiringi sedikit kalimat pembuka, kemudian membaca surah Al-Fatihah secara bersama.

Agar materi pengajaran dapat diterima dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik, pengajar/guru berupaya mengaplikasikan sejumlah metode, pendekatan atau cara-cara khusus, dalam proses pengajaran.¹⁷ Hal sama juga diterapkan dalam pengajaran Al-Qur'an Braille. Para ahli banyak mengenalkan berbagai macam metode pembelajaran, seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, eksperimental, keterampilan (*drill method*), *peer teaching* dan lain-lain.¹⁸

Dalam pengajaran Al-Qur'an Braille di PRPCN maupun Amal Mulia, hanya beberapa metode yang digunakan oleh para pengajar, yaitu ceramah, eksperimental, dan *drill method*. Ceramah biasanya digunakan oleh pengajar untuk menjelaskan konsep tentang kode Braille dalam penulisan Al-Qur'an dan penjelasan tentang cara bacanya. Untuk lebih menguatkan pemahaman dari materi yang disampaikan, metode yang digunakan guru adalah praktik langsung (eksperimental). Sedangkan untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an Braille biasanya guru menggunakan *drill method*, yaitu mengulang-ulang contoh bacaan. Karena belum ada bahan ajarnya, maka pengajar biasanya mencari contoh sendiri dari Iqro' yang diperuntukkan oleh orang awas dari dari penggalan ayat Al-Qur'an.

Selain beberapa metode di atas, ada tiga pendekatan yang digunakan dalam proses pengajaran, yaitu pendekatan visual (*visual*), suara (*audi-*

¹⁷ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2009, hlm. 55.

¹⁸ Zakiah Drajat dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, hlm. 289-312.

tory) dan kinestetik (*kinaesthetic*).¹⁹ Dalam pengajaran Al-Qur'an Braille, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan *auditory* dan kinestetik. Kombinasi antara pendekatan *auditory* dan kinestetik menjadi tumpuan keberhasilan pengajaran Al-Qur'an Braille. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Dua pendekatan inilah yang digunakan para guru, baik di PRPCN maupun Amal Mulia.

Pendekatan *auditory* menekankan pada kemampuan mendengar, memahami dan menyimpan dalam memori murid.²⁰ Pendekatan *auditory* dalam praktiknya sama dengan *talaq³-musyafahah*, yang mengandaikan bertemunya guru dan murid. Teknik ini pula mensyaratkan pengajaran dilakukan di bawah guru yang memiliki tingkat kesempurnaan bacaan (*al-mutqin fil-qir'ah*), tidak berdasarkan pada tulisan teks mushaf Al-Qur'an semata.²¹ Metode tradisional ini pula yang menekankan pengulangan dalam membaca (*repetition of recitation*). Cara ini pada hakikatnya dilakukan untuk tujuan menghafal Al-Qur'an.²²

Dalam pendekatan *auditory*, kemampuan guru dalam menjelaskan sebuah konsep/materi kaidah Al-Qur'an Braille sehingga mudah dipahami dan kemampuan guru dalam memberikan contoh bacaan yang benar, sangat berpengaruh pada keberhasilan pengajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, strategi pengajarannya lebih mengambil bentuk *teacher centre strategies*, yang menempatkan guru sebagai sumber informasi atau pengetahuan.²³ Posisi guru dalam hal ini begitu dominan, tidak hanya menjadi fasilitator atau motivator, tetapi juga harus menjadi referensi yang dapat dicontoh. Kualitas bacaan guru Al-Qur'an misalnya, sangat berpengaruh terhadap kualitas bacaan para muridnya. Begitu sebaliknya, kesalahan guru Al-Qur'an dalam memberikan contoh berpotensi akan diduplikasi oleh para muridnya. Dengan demikian, perbandingan potret profil dan kompetensi guru pengajar Al-Qur'an Braille, antara PRPCN dan Amal Mulia cukup dapat menggambarkan kualitas bacaan Al-Qur'an para muridnya.

Sedangkan dalam pendekatan kinestetik, guru dituntut memahami

¹⁹ Gerald R. Anderson, *Achieving Teaching Excellence: A Step by Step : Guide*, 2009, hal. 30-31.

²⁰ Kemampuan *auditory* dapat didefinisikan sebagai kemampuan pendengaran yang mencakup kemampuan menerima input, melakukan proses, pemahaman, serta menyimpan dan mengingat (*auditory memory*). Ellyn Lucas Arwood, Carole Kaulitz, *Learning with a Visual Brain in an Auditory World: Visual Language*, Kansas: Autism Asperger Publishing Company (AAPC), 2007, hlm. 308.

²¹ Wajih Qansu, *An-Nas al-D³n³ f³ al-Islam min al-Tafsir ila at-Talaq³*, Beirut: Dar al-Farabi, 2011, hlm.128.

²² Ziauddin Sardar, *Reading The Qur'an: The Contemporary Relevance of The Sacred Texts of Islam*, New York: Oxford University Press, 2011, hlm. 6.

²³ W. Gullo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002, hlm. 5.

kondisi kemampuan kinestetik setiap murid. Fungsi pendekatan ini lebih digunakan ketika mengajarkan Al-Qur'an melalui media Braille. Jika kemampuan *auditory* digunakan tunanetra untuk mendengarkan, menyerap dan menyimpan dalam memori semua hal yang disampaikan melalui suara atau bunyi, maka kemampuan kinestetiknya digunakan untuk meraba setiap kode Braille melalui ujung jari-jemari. Dua kemampuan ini sangat menentukan tingkat keberhasilan pengajaran Al-Qur'an Braille dan guru wajib memahami kondisi ini. Namun, ketika kemampuan kinestetik murid sudah tidak berfungsi, maka pengajaran hanya dapat diberikan melalui pendekatan *auditory*, yaitu dengan menghafal. Baik di YRPCN maupun di Amal Mulia, kemampuan *auditory* dan kinestetik masih dimiliki murid sehingga pengajaran Al-Qur'an Braille masih dapat dilakukan untuk semua.

Sementara itu dalam praktiknya, teknik yang digunakan para guru, baik di PRPCN maupun Amal Mulia, dalam pengajaran Al-Qur'an Braille adalah klasikal atau privat. Materi klasikal biasanya terkait dengan materi-materi pada buku Iqra'. Bagi siswa yang masih pada jenjang Iqra', materi klasikal ditulis ulang di bukunya masing-masing dengan memakai reglet dan stylus. Sementara siswa yang sudah sampai pada jenjang Al-Qur'an tetap ikut menyimak sambil mengingat pelajaran yang pernah diterimanya itu. Pengajaran bagi siswa yang sudah sampai Al-Qur'an dilakukan dengan cara membaca dengan Mushaf Al-Qur'an Braille secara bergiliran sesuai dengan capaian masing-masing.

Sedangkan metode privat digunakan untuk melihat kemampuan masing-masing siswa dalam mempraktikkan pelajaran yang telah disampaikan secara klasikal. Pada sesi privat ini, mengingat jumlah siswa dan guru belum proporsional sementara waktu yang tersedia tidak lebih dari 3 jam, maka model asistensi pun dilakukan. Model asistensi ini dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi siswa yang sudah sampai Al-Qur'an dan telah mempunyai kecakapan untuk menyimak dan membimbing siswa yang masih berada pada jenjang Iqra'. Sementara guru pembimbing fokus pada siswa yang sudah sampai pada jenjang Al-Qur'an. Namun dalam praktiknya, model asistensi ini pun belum sepenuhnya efektif.

Ketiadaan Standar Bahan Ajar Braille Pra-Al-Qur'an

Baik di PRPCN maupu Amal Mulia tidak ditemukan standar bahan ajar pra-Al-Qur'an yang digunakan oleh guru maupun muridnya. Para guru menggunakan rujukan Iqro' awas atau sumber lain sesuai dengan pengalamannya dalam mengajarkan kaidah baca tulis Al-Qur'an Braille. Di PRPCN, setiap pokok materi didiktekan dan para murid menulis dengan reglet dan stylus. Begitu pula dengan contoh-contohnya, para guru berupaya men-

cari contoh potongan ayat yang diingat lalu mendiktekannya pada para murid. Ketiadaan standar bahan ajar membuat para guru dituntut lebih kreatif dan murid lebih terampil dalam menulis Al-Qur'an Braille. Jika umumnya orang awas belajar dengan buku bahan ajar yang tercetak dan tinggal membaca, sementara murid tunanetra harus menulis terlebih dahulu. Tentu kondisi ini membuat pengajaran Al-Qur'an terkesan kurang efektif. Namun di sisi lain, bisa menjadi nilai lebihnya. Rata-rata murid tunanetra tidak hanya bisa membaca, tetapi juga mampu menulis Al-Qur'an dalam kode-kode Braille. Secara teoritis penggunaan secara kombinatif antara kemampuan mendengarkan (*listening*), mengucapkan (*speaking*), menulis (*writing*) dan membaca (*reading*) dapat berpengaruh pada keberhasilan sebuah pengajaran, termasuk dalam pengajaran Al-Qur'an Braille. Tampaknya pengalaman menulis inilah yang menjadi salah satu kekuatan murid tunanetra dalam pengajaran Al-Qur'an Braille.

Meskipun belum ada standar bahan ajar sebagai pedoman pengajaran Al-Qur'an Braille, para guru sudah menemukan rumus sendiri agar pengajaran lebih mudah diterima. Salah satu tekniknya adalah dengan menghafal nama atau bunyi huruf berikut tanda bacanya, baru kemudian melakukan identifikasi kodenya, dan diteruskan dengan praktik menulis. Teknik menghafal kemudian berlatih menulis, dirasakan lebih efektif membantu siswa cepat dan mudah menguasai tulisan Al-Qur'an Braille. Sedangkan untuk materi berikutnya, setiap materi yang disampaikan guru secara klasikal langsung ditulis oleh siswa sebelum kemudian dibaca secara bersama-sama.

Pengajaran dengan teknik tersebut sebenarnya secara teoritis cukup mendapatkan landasan. Pemahaman seorang akan cepat terbentuk jika terjadi proses hipotesis antara penyerapan informasi dan pengalaman empiris.²⁴ Pemahaman murid akan segera terbentuk secara utuh ketika informasi yang bersifat abstrak telah bertemu dengan kenyataan riilnya. Oleh karena itu, dalam pengajaran Al-Qur'an Braille pengalaman hafalan terhadap huruf hijaiyyah akan membantu murid mempercepat mengenali simbol-simbol Arab Braille. Atau murid yang sudah menguasai simbol Braille Latin akan lebih mudah untuk belajar Al-Qur'an Braille.

Mushaf Al-Qur'an yang Beragam: Menawarkan Pilihan atau Kesulitan

Tidak hanya persoalan ketiadaan standar bahan ajar pra-Al-Qur'an, mushaf Al-Qur'an Braille yang diajarkan antar guru ternyata mempunyai perbedaan tulisan sebagaimana yang terjadi di PRPCN. Satu guru menggunakan Al-Qur'an Braille versi Yaketunis dan guru lainnya memakai Al-

²⁴ Susanna Millar, *Reading by Touch*, London: Routledge, 1997, hlm. 17.

Qur'an versi Wyata Guna. Kedua versi ini dikenal mempunyai perbedaan dalam kaidah penulisan.

Secara historis kaidah penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia terbelah menjadi dua mazhab, yaitu antara mazhab Yaketunis Yogyakarta dan mazhab Wyata Guna Bandung. Kedua lembaga ini merupakan pioner penyalinan dan pengadaan mushaf Al-Qur'an Braille di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Perbedaan yang menonjol antara keduanya adalah dalam hal penggunaan rasm. Yaketunis konsisten mengikuti kaidah rasm imla'i sebagaimana yang digunakan Al-Qur'an Braille pada umumnya di dunia Islam, sementara Wyata Guna berupaya mengadaptasi rasm usmani seperti yang dipakai dalam Mushaf Standar Usmani, rujukan mushaf Al-Qur'an cetak di Indonesia. Selain perbedaan primer tersebut, perbedaan teknis lainnya terkait beberapa kaidah pemberian tanda harakat. Di antaranya adalah perbedaan pada cara penempatan fathah tanwin di akhir kalimat yang dibaca mad 'iwad. Yaketunis menulis dengan menempatkan alif dulu baru fathah tanwin, sedangkan Wyata Guna meletakkan fathah tanwin baru diikuti dengan alif. Perbedaan lainnya terkait penggunaan tasydid pada bacaan idgam. Yaketunis belum menggunakan tasydid untuk bacaan idgam, sedangkan Wyata Guna sudah menggunakannya.²⁵

Setelah munculnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Standar Indonesia, yang di dalamnya juga menetapkan Standar Al-Qur'an Braille, dua perbedaan tersebut tidak muncul lagi dalam penerbitan Al-Qur'an Braille. Namun, mushaf Al-Qur'an Braille dari kedua lembaga tersebut terlanjur telah tersebar ke seluruh daerah dan masih digunakan, sehingga perbedaan itu dalam praktik pengajaran masih selalu dijumpai. Selain itu, masing-masing penggunaannya mempunyai simpatisan dan tak jarang yang fanatik.

Di sejumlah daerah di Jawa implikasi perbedaan itu cenderung mengarah pada ketegangan dan fanatisme, namun di Palembang hal tersebut tampak tidak terjadi. Perbedaan penulisan mushaf Al-Qur'an yang ada tidak membuat fanatisme, melainkan dianggap menambah wawasan keragaman tulisan. Namun demikian, tidak semua peserta didik dapat memahami perbedaan tersebut, bahkan bisa jadi malah membuat mereka bingung. Indikasi ini bisa dilihat dari tabel preferensi peserta didik tunanetra di PRPCN berikut.

²⁵ Ahmad Jaeni, Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia: Dari Duplikasi hingga Standarisasi, *Suhuf*, Volume 8, No. 1, Juni 2015.

Tabel 4

Preferensi Siswa terhadap Perbedaan Tulisan Al-Qur'an Braille

A. Perbedaan Penempatan Tanwin dan Alif di akhir kata.

No	Pilihan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Fathah Tanwin – Alif	9	52,9 %
2	Alif – fathah Tanwin	2	11,7 %
3	Abstain	6	35,2 %
Jumlah		17	100 %

B. Perbedaan penggunaan tasydid pada bacaan idgam

No	Pilihan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Menggunakan Tasydid	6	35,2 %
2	Sama saja	5	29,2 %
3	Abstain	6	35,2 %
Jumlah		17	100 %

Menurut guru pembimbing dan pengalaman para siswa, preferensi siswa dalam memilih materi yang dikuasainya, sangat bergantung pada kebiasaan dan pengalaman pengajaran. Ketika yang biasa digunakan dalam proses pengajaran adalah mushaf Al-Qur'an terbitan Yaketunis, maka preferensi peserta didik cenderung pada kaidah penulisan mushaf tersebut, dan sebaliknya. Namun, seperti tergambar dalam tabel di atas, di antara peserta didik yang mempunyai pilihan jelas, ada kelompok yang tidak mempunyai pilihan pasti (abstain). Kelompok inilah yang mengalami kesulitan ketika harus mendapati kaidah penulisan mushaf Al-Qur'an yang beragam.

Sarana dan Media Pengajaran Kurang Dimanfaatkan

Hampir seluruh sarana dan media pengajaran Al-Qur'an Braille, baik yang utama, atau yang hanya pendukung, telah tersedia di PRPCN maupun Amal Mulia, mulai dari reglet, pena (stylus), Braille text, mesin tik Braille, maupun embossed printer. Namun dalam pengajaran Al-Qur'an Braille, hanya reglet, pena (stylus) dan Al-Qur'an Braille yang selalu digunakan. Tampaknya alat-alat tersebut kurang dimanfaatkan untuk pengajaran Al-Qur'an Braille. Baik di PRPCN maupun Amal Mulia, keberadaan embossed printer misalnya, hanya untuk mencetak buku-buku ajar pelajaran umum, namun belum digunakan untuk mencetak bahan latihan baca tulis Al-Qur'an Braille, semisal untuk mencetak surah-surah pendek sesuai

kebutuhan atau tuntutan kurikulum. Faktor utamanya adalah ketiadaan tenaga awas yang menguasai sistem tulisan Braille yang diterapkan dalam penulisan Al-Qur'an. Padahal jika ini dimanfaatkan, tentu waktu pengajaran akan jauh lebih efektif dan efisien, tidak perlu menulis terlebih dahulu, melainkan bisa langsung membaca.

Khususnya di PRPCN, selain Al-Qur'an Braille yang berbasis cetak (embossed print), ditemukan pula Al-Qur'an Braille berbasis audio, yaitu Al-Qur'an Digital Braille. Al-Qur'an jenis terakhir ini sedang dipopulerkan Yayasan Ali Jaber melalui Gerakan Waqaf Al-Qur'an Braille Digital. Kurang lebih sebanyak 200 buah Al-Qur'an Braille Digital dibagikan kepada tunanetra muslim di Palembang. Sampai saat ini tidak kurang dari 5.000 buah mushaf yang telah dibagikan kepada para tunanetra muslim di sejumlah daerah Indonesia. Mushaf Al-Qur'an yang berukuran tipis ini sangat portabel dibawa kemana saja. Dengan pilihan sejumlah qori Internasional, Al-Qur'an Braille Digital memanjakan setiap pendengarnya. Al-Qur'an jenis ini cocok bagi para penghafal untuk mendengarkan bacaan baru ataupun untuk sekedar mengulang. Begitu pula bagi para tunanetra yang sensor kinestetiknya atau indera sentuhnya (tectual sense) sudah tidak berfungsi, media yang berbasiskan audio, sangat tepat buat mereka.

Meskipun mempunyai sejumlah kelebihan teknis bagi penggunaannya, namun keberadaan Al-Qur'an Digital Braille belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan dalam pengajaran Al-Qur'an. Menurut Agus Pasya, salah satu pengajar Al-Qur'an Braille di PRPCN, Al-Qur'an Digital Braille memang bermanfaat untuk membantu menghafal ayat-ayat baru atau sekedar menyimak bacaan Al-Qur'an, namun belum efektif digunakan dalam proses pengajaran Al-Qur'an. Dilihat dari sisi teknis, ditemukan sejumlah kasus, seperti bacaan beberapa qori kurang jelas makhraj-nya. Karena basisnya pendengaran, kejernihan dan kejelasan suara mutlak dibutuhkan, apalagi terkait bacaan Al-Qur'an. Ada pula kertas yang daya sensoriknya sudah tidak berfungsi, sehingga Al-Qur'an Braille Digital tidak bisa digunakan lagi. Selain alasan teknis, media berbasis audio tidak bisa menggantikan media Braille dalam pengajaran Al-Qur'an. Dengan Braille, peserta didik bisa tahu huruf-huruf hijaiyyah, sistem penulisan Al-Qur'an, dan pada saat lain bisa membacanya.²⁶ Kemampuan literasi bagi tunanetra hanya bisa didapatkan melalui media Braille, bukan melalui media berbasis audio.²⁷

²⁶ Wawancara dengan Agus Pasha, Pengajar Al-Qur'an Braille PRPCN, 13 Maret 2016.

²⁷ Shelley Kinash and Ania Paszuk, *Accessible Education for Blind Learners: Kindergarten Through Postsecondary*, Canada: Information Age Publishing, 2007, hlm. 12.

Mushaf Al-Qur'an Braille Butuh Penyempurnaan

Sebagai salah satu media pengajaran, performa fisik mushaf Al-Qur'an Braille memang sangat berbeda dengan mushaf Al-Qur'an cetak bagi orang awas. Perbedaannya tidak semata bentuk tulisannya, tetapi juga jumlah volumenya. Satu mushaf Al-Qur'an Braille 30 juz beratnya bisa mencapai 15 kg, sehingga tidak portabel untuk dibawa. Dengan kondisi seperti ini, berbagai suplemen yang biasanya dimasukkan ke dalam mushaf tidak dilakukan sebagai upaya efisiensi. Bagi para tunanetra pertimbangan ini tampaknya tidak sepenuhnya dapat diterima, mengingat suplemen yang biasanya terdapat dalam mushaf Al-Qur'an cetak sangat mereka butuhkan, seperti daftar isi surah, daftar Asma'ul Husna, do'a khataman, Surat Tanda Tashih dalam bentuk Braille, Mushaf Braille format pojok, tafsir dan suplemen lainnya.

Selain yang terkait dengan materi, beberapa suplemen yang terkait dengan kelengkapan fisik juga sangat mereka butuhkan, misalnya pita pembatas. Pita pembatas ini akan sangat membantu tunanetra untuk memberi batas capaian bacaan. Begitu pula tulisan juz dalam bentuk Braille timbul (*emboss*) di cover halaman juga sangat mereka perlukan. Ketika Al-Qur'an Braille 30 juz tertata di lemari, begitu sulitnya mereka mencari juz yang mereka butuhkan karena harus membuka setiap juz mushaf Al-Qur'an Braille. Apalagi sejauh ini, cover mushaf Braille cetakan Indonesia dan cetakan luar negeri pada umumnya masih bertuliskan huruf latin, sehingga tidak *readable* bagi mereka.

Kenyataan ini sesungguhnya menandakan adanya kesadaran yang mulai tumbuh dan bangkit di kalangan tunanetra untuk mendapatkan informasi yang sama terhadap kitab sucinya sebagaimana yang diperoleh orang-orang yang berpenglihatan normal, meskipun dengan cara dan media berbeda. Berbagai format Al-Qur'an cetak, terutama yang pojok (setiap akhir baris ditutup dengan akhir ayat) juga menjadi salah satu yang mereka harapkan. Kendala dengan mushaf Al-Qur'an Braille yang ada terletak pada akhir baris pada setiap halaman yang tidak selalu diakhiri dengan akhir ayat. Bagi pemula, kondisi ini sangat menyulitkan, karena ketika berganti halaman, mereka harus menghentikan bacaannya hingga beberapa saat, sampai mereka membalikkan halaman dan perabaannya menemukan ayat selanjutnya, butuh beberapa waktu, tidak secepat jika menggunakan mata.

Hal sama ketika para tunanetra mendengar bahwa setiap mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia, termasuk Al-Qur'an Braille, harus melampirkan Surat Tanda Tashih, mereka berupaya menemukan bentuk surat tersebut. Karena masih ditulis cetak, belum ditulis dalam bentuk Braille, keingintahuan mereka pun belum terjawab. Sudah seharusnya

memang kesetaraan informasi diberikan kepada para tunenatra terhadap kitab sucinya.

Kesimpulan dan Saran

Pengajaran Al-Qur'an Braille di PRPCN dan Amal Mulia secara umum telah berjalan meskipun dengan sejumlah permasalahan yang masih harus dihadapi. Beberapa permasalahan tersebut terkait ketersediaan dan kompetensi guru, standar bahan ajar, media pengajaran dan persoalan teknis lainnya. Selain itu, peran dan perhatian dari berbagai pihak terkait, khususnya Kementerian Agama selaku pengelola dan pembina Pendidikan Agama Islam di semua jenjang pendidikan formal, dianggap masih belum terlihat.

Berdasarkan sejumlah permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran Al-Qur'an Braille di atas, maka ada beberapa saran yang perlu ditindaklanjuti, yaitu: (1) Kementerian Agama perlu melakukan standarisasi pengajaran Al-Qur'an Braille dengan mengupayakan ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten, bahan ajar, media pengajaran dan berbagai aspek teknis lainnya; (2) Kementerian Agama perlu melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain, khususnya Kementerian Sosial dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pengajaran Al-Qur'an Braille di Sekolah Luar Biasa Netra (SLB-A) maupun di yayasan penyandang tunanetra.

Daftar Pustaka

- Anderson, Gerald R, *Achieving Teaching Excellence: A Step Bay Step Guide*, CreateSpace, 2009.
- Arwood, Ellyn Lucas, Carole Kaulitz, *Learning with a Visual Brain in an auditory World: Visual Language*, Kansas: Autism Asperger Publishing Company (AAPC), 2007.
- Drajat, Zakiah dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Gade, Anna M, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the recited Qur'an in Indonesia*, Hawai'i: University of Hawai'i Press, 2004.
- Guest, Greg dkk, *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*, India: SAGE Publication, 2013.
- Gulo, W., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Jaeni, Ahmad, 'Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia: Dari Duplikasi hingga Standarisasi', *Suhuf*, Volume 8, No. 1, Juni 2015.
- Kinash, Shelley dan Ania Paszuk, *Accessible Education for Blind Learners: Kindergarten Through Postsecondary*, Canada: Information Age Publishing, 2007.
- Millar, Susanna, *Reading by Touch*, London: Routledge, 1997.
- Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2009.
- Priana, Rahman Agus, 'Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Braille Bagi Tunanetra Muslim di TPA Yaketunis Yogyakarta', *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Qansu, Wajih, *An-N±s al-D³n³ f³ al-Isl±m min al-Tafs³r ila at-Talaq³*, Beirut: D±r al-Farabi, 2011.
- Rukhiyat, Yayat, *Kebutuhan Tunanetra terhadap Al-Qur'an Braille*. Makalah disampaikan pada Sidang Pleno Sosialisasi Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille, 19-21 Oktober 2016 di Hotel Grand Zuhri Bogor.
- ar-R±z³, 'Abdur RaÝman bin Abi Fadl bin bi AÝmad bin al-Iasan, *Fa«±'ilul Qur'±n wa Til±watuHu*, Beirut: D±rul Basya'ir Isl±miyyah, 1994.
- Sardar, Ziauddin, *Reading The Qur'an: The Contemporary Relevance of The Sacred Texts of Islam*, New York: Oxford University Press, 2011.
- Sary, Yessy Nur Endah, *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Umama, Nelly, 'Pembelajaran Al-Qur'an Pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015', *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- Tim Peneliti, *Laporan Penelitian Pengajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: LPMA, 2015.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. IMTIMA, 2007.

Wawancara

- Wawancara dengan Suwardi, Kepala Sekolah PRPCN, 12 Maret 2016.
- Wawancara dengan Agus Pasha, 13 Maret 2016.
- Wawancara dengan Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi (PRS) Penyandang Cacat dan Lansia Dinas Sosial Provinsi Bengkulu, 22 April 2016.
- Wawancara Yayat Rukhiyat, 19 Nopember 2016.